

**PEMBERITAAN KONFLIK ANTARA VIKING DAN JAKMANIA DALAM VIVA.CO.ID:  
SUATU KAJIAN WACANA KRITIS**

**Fikri Hakim, Nani Darmayanti, Ani Rachmat**  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran  
fikrihakim16008@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (AWK). Dengan metode AWK, penelitian difokuskan pada aspek tekstual dan konteks-konteks yang berpengaruh terhadap konstruksi teks yang dianalisis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap representasi Viking dan Jakmania. Analisis berfokus pada tiga tataran, yakni teks, ideologi media, dan latar sosial budaya. Teori yang digunakan adalah kombinasi teori Theo van Leeuwen dan Teun A. van Dijk. Sumber data yang digunakan adalah wacana pemberitaan konflik antara Viking dan The Jakmania pada 27 Mei 2012 dalam viva.co.id. Pada tataran tekstual, hasil analisis menunjukkan bahwa dalam viva.co.id pihak Jakmania dan Persija lebih dominan direpresentasikan secara positif, sedangkan Persib dan Viking direpresentasikan secara negatif. Hal tersebut dikuatkan oleh hasil analisis ideologi media yang menunjukkan adanya pengaruh dari kognisi sosial viva.co.id baik secara institusi, maupun secara individu terhadap berita yang diproduksi. Pada tataran analisis sosial budaya, teridentifikasi fakta sejarah dan perkembangan konflik yang berdampak pada representasi yang tidak berimbang dalam pemberitaan. Hal tersebut menguatkan hasil analisis tekstual dan kognisi sosial sebelumnya.

*Kata kunci: wacana, media, analisis wacana kritis, suporter sepakbola*

Filsuf Yunani ternama, Aristoteles menyatakan bahwa manusia merupakan *zoon politicon*. *Zoon politicon* sendiri diartikan sebagai makhluk yang bermasyarakat atau yang lebih dikenal dengan sebutan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, interaksi dalam hidup manusia menjadi sebuah kebutuhan. Bahasa berperan sebagai media pemenuh kebutuhan akan interaksi tersebut.

Bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota dari suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2008: 24). Syamsudin (1992: 2) mengungkapkan dua pengertian bahasa. Pertama, bahasa merupakan alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, alat yang dipakai untuk membentuk keinginan dan perbuatan, alat yang dipakai untuk memengaruhi dan dipengaruhi. Kedua, bahasa diartikan sebagai tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan. Wardhaugh (1972: 3-8) menyatakan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan. Dalam Webster's *New Collegiate*

*Dictionary* (1981: 225) dijelaskan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran informasi melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku umum. Dari pemaparan tersebut, teridentifikasi tiga unsur utama yang terdapat pada suatu komunikasi, yakni pihak yang berkomunikasi, informasi yang dikomunikasikan, dan alat komunikasi (dalam hal ini bahasa).

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sesuatu yang sistemis. Yang dimaksud sistemis adalah bahwa bahasa bukan merupakan suatu sistem tunggal, melainkan terdiri dari beberapa subsistem, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, leksikologi, hingga dimensi multidisipliner, seperti analisis wacana kritis. Chouliarki dan Fairclough (dalam Blommaert, 2005: 6) menyatakan analisis wacana kritis adalah terobosan dalam menetapkan legitimasi sebuah analisis wacana bahasa yang berorientasi kuat dan mendasar dalam bentuk realitas sosial dengan perhatian yang mendalam terhadap aktualitas dan bentuk ketimpangan masyarakat. Menurut Fairclough dan Wodak (dalam Eriyanto, 2006: 7) dalam perspektif analisis wacana kritis, bahasa dalam hal ini wacana, digambarkan sebagai sebuah praktik

sosial. Penggambaran bahasa sebagai sebuah praktik sosial memunculkan suatu hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Lebih lanjut lagi, hal tersebut akan menunjukkan fungsi bahasa yang penulis paparkan sebelumnya, yakni sebagai alat untuk memengaruhi dan dipengaruhi.

Data yang kerap dikaji menggunakan analisis wacana kritis adalah data berupa wacana dalam media massa. Demi meraih kepercayaan publik, media massa kerap mengusung kenetralan dan keobjektifan pada slogan-slogannya. Namun, pada hakikatnya media dan pemberitaannya tidak terlepas dari kepentingan dan berbagai tendensi subjektif lainnya. Itulah dasar mengapa satu kejadian bisa memiliki sudut pandang yang berbeda, bergantung pada media apa yang menerbitkannya, atau lebih jauh lagi siapa orang-orang yang terlibat dalam produksi berita tersebut. Hal tersebut yang membuat media massa dalam sudut pandang kritis dipandang sebagai agen konstruksi sosial. Sebagai agen konstruksi sosial, analisis wacana kritis terhadap wacana-wacana dalam media massa perlu dilakukan guna mendeteksi adanya konstruksi realitas yang dilakukan media massa dan hubungannya dengan konstruksi sosial yang terjadi.

Ketimpangan pemberitaan hingga representasi yang dominan terhadap satu pihak menjadi indikator suatu wacana menarik untuk dianalisis secara kritis. Berangkat dari indikator tersebut, penulis tertarik menganalisis wacana pemberitaan konflik dua kelompok suporter sepak bola Indonesia, Viking dan The Jakmania. Konflik pendukung Persib Bandung (Viking) dengan pendukung Persija Jakarta (The Jakmania) sudah berlangsung cukup lama dan memakan cukup banyak korban jiwa. Menurut penulis, banyak faktor yang membuat konflik tersebut terus terpelihara, satu di antaranya adalah faktor pemberitaan dalam media massa. Hal tersebut yang menjadi latar belakang penulis untuk mengidentifikasi:

1. representasi teks pemberitaan konflik Viking dengan The Jakmania dalam laman *co.id*;
2. pengaruh ideologi media *co.id* pemberitaan konflik Viking dengan The Jakmania;
3. latar sosial dan budaya pada pemberitaan konflik Viking dengan The Jakmania dalam laman *co.id*.

Data penulis pilih dari portal berita berskala nasional *viva.co.id* (selanjutnya disebut *Viva*). Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis wacana kritis dari Theo van Leeuwen (selanjutnya disebut van Leeuwen) yang menitikberatkan pada strategi inklusi dan eksklusi

untuk kemudian dipadukan dengan model analisis wacana dari Teun A. van Dijk (selanjutnya disebut van Dijk) yang menitikberatkan pada analisis sosial dan kognisi sosial.

#### KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka berisi penelitian terdahulu yang penulis jadikan rujukan dan paparan teori yang penulis gunakan sebagai pisau analisis. Penelitian terdahulu yang penulis jadikan rujukan adalah penelitian yang memiliki objek kajian, teori, ataupun pendekatan yang sama. Penulis menjadikan penelitian penulis sebelumnya yang berjudul "Representasi Persib Bandung di Harian Tribun Jabar dalam Gelaran Piala Presiden" sebagai pijakan awal atas segala hipotesis yang berkembang. Berikut beberapa penelitian lain yang jadi rujukan penulis,

1. Prabasmoro (2017), dengan penelitian berjudul "*Globalisation and Indonesian Football: Transformation of Bandung Football Club Persib*". Dalam Prabasmoro (2017), dipaparkan mengenai pengaruh globalisasi terhadap perkembangan Persib Bandung secara klub. Prabasmoro (2017) memaparkan perkembangan Persib dari awal diberitakan di media cetak hingga memiliki *media officier* sendiri sebagai dampak globalisasi yang positif. Dalam penelitian tersebut, ditampilkan juga sejarah dari Persib Bandung baik secara sosial dan budaya, maupun sejarah secara organisasi. Hal tersebut juga penulis analisis dalam penelitian penulis. Namun, yang membedakan, penulis lebih berfokus dalam analisis tataran tekstual.
2. Subeti (2015), dengan penelitian berjudul "*The Jack vs Viking (Studi tentang konflik antara Suporter Sepak Bola Persija Jakarta dan Persib Bandung di Jakarta dan Bandung)*". Dalam penelitiannya, teridentifikasi bentuk konflik dan hal yang sering menjadi pemicu konflik kedua belah pihak. Dalam Subeti (2015), teridentifikasi data berupa fakta pemicu konflik yang sering terjadi adalah ujaran-ujaran provokatif di media sosial baik yang berupa artikel, berita, maupun status media sosial kedua belah pihak. Dengan objek penelitian yang sama, pisau analisis yang penulis gunakan berbeda dengan pisau analisis Subeti. Penulis menggunakan pisau analisis wacana kritis, sedangkan subeti menggunakan teori komunikasi terkait dengan pemicu konflik dalam media.
3. Manarul (2014), dengan penelitian berjudul "*Analisis Wacana Kritis Pemberitaan*

Suporter Persib dan Persija dalam Pikiran Rakyat Online dan Rakyat Merdeka Online". Penelitian tersebut hanya menggunakan satu teori, yakni teori Teun A van Dijk. Penelitian Ikhsan menampilkan bentuk keberpihakan media terhadap dua pihak. Hal tersebut sejalan dengan hipotesis penulis. Namun, data yang digunakan Ikhsan relatif terlalu sedikit secara jumlah, dan terlalu luas secara isi. Hal tersebut yang menjadi pertimbangan penulis memilih data dengan beberapa kurun waktu serta memfokuskan pada data berupa berita tentang konflik suporter Persib dan Persija saja.

4. Junaedi (2012), dengan penelitian berjudul "Pembingkaihan Media dalam Berita tentang Kerusakan Suporter Sepakbola (Analisis Framing Kedaulatan Rakyat, Harian Jogja, dan Tribun Jogja mengenai Kerusakan di Stadion Manahan Solo)". Dalam penelitiannya, Junaedi (2012) menggunakan teori *framing*, yakni teori pembingkaihan yang dilakukan media terhadap suatu kasus atau tokoh. Selain itu, dalam penelitiannya juga sedikit dibahas mengenai pengaruh pemilihan kata dalam berita terhadap kesan yang timbul dalam benak pembaca. Penulis menjadikan penelitian Fajar tersebut sebagai rujukan berkaitan dengan cara pendekatan terhadap sebuah data, terlebih lagi bahasa memiliki fungsi yang sama dalam kajian framing dan kajian wacana kritis, yakni sebagai pengontruksi sosial. Analisis tekstual yang lebih mendalam dengan pisau analisis wacana kritis, menjadi pembeda penelitian penulis dengan penelitian Junaedi (2012).
5. Junaedi (2012), dengan penelitian berjudul "Komodifikasi Berita Konflik Suporter Sepakbola dalam Jurnalisme Olahraga". Tidak berbeda jauh dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian kali ini, Junaedi (2012) lebih menitikberatkan pada perubahan-perubahan yang terstruktur akan suatu isu dalam konflik sepakbola guna mencapai tujuan-tujuan tertentu. Penulis kembali melihat pendekatan yang dilakukan oleh Fajar serta kepekaannya dalam mengaitkan data dengan fenomena sosial yang meliputinya.

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis wacana kritis van Leeuwen dan van Dijk. Teori van Leeuwen menitikberatkan pada strategi tekstual inklusi dan eksklusif, sedangkan teori

van Dijk lebih luas lagi, tidak hanya menyinggung ranah tekstual, teori van Dijk juga menganalisis kognisi sosial dan latar sosial.

Theo van Leeuwen merupakan linguist lulusan program linguistik University of Sidney. Eriyanto (2006: 171) menyatakan bahwa van Leeuwen memperkenalkan model analisis wacana untuk mendeteksi bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya dalam suatu wacana. Bagaimana kelompok dominan memegang kendali dalam menafsirkan suatu peristiwa dan pemaknaannya, sedangkan kelompok lain yang posisinya rendah cenderung untuk terus menerus menjadi objek pemaknaan, dan digambarkan secara buruk. Terdapat kaitan antara wacana dan kekuasaan. Hal tersebut dijelaskan oleh Eriyanto (2006: 171) bahwa kekuasaan bukan hanya beroperasi lewat jalur-jalur formal, hukum dan institusi negara dengan kekuasaan melarang dan menghukum tetapi juga beroperasi lewat serangkaian wacana untuk mendefinisikan sesuatu atau suatu kelompok sebagai tidak benar atau buruk.

Satu di antara agen penting dalam mendefinisikan suatu kelompok adalah media. Melalui pemberitaan yang terus-menerus disebarkan, media secara tidak langsung membentuk pemahaman dan kesadaran di kepala pembaca mengenai sesuatu hal. Wacana yang dibuat oleh media bisa jadi melegitimasi sesuatu hal atau kelompok dan mendelegitimasi dan memarjinalkan kelompok lain. Theo van Leeuwen membuat suatu model analisis yang dapat digunakan untuk melihat bagaimana peristiwa dan aktor-aktor sosial tersebut ditampilkan dalam media, dan bagaimana suatu kelompok yang tidak punya akses menjadi pihak yang secara terus-menerus dimarjinalkan. Analisis van Leeuwen secara umum menampilkan bagaimana pihak-pihak dan aktor (bisa seseorang atau kelompok) ditampilkan dalam pemberitaan.

Terdapat dua fokus utama van Leeuwen dalam mengkaji suatu wacana secara kritis. Pertama, proses **pengeluaran atau eksklusif**. Proses eksklusif mengidentifikasi pihak yang dikeluarkan dalam wacana, serta strategi pengeluarannya. Proses pengeluaran ini, secara tidak langsung dapat mengubah pemahaman pembaca akan suatu isu dan melegitimasi posisi pemahaman tertentu. Kedua, **proses pemasukan atau inklusi**. Proses inklusi mengidentifikasi pihak yang ditampilkan dalam suatu wacana. Pemunculan pihak tertentu dalam wacana memiliki peran dan pengaruh tertentu terhadap proses perepresentasian. Eksklusif dan inklusi memiliki strategi wacana tertentu guna menghadirkan representasi yang dibutuhkan. Strategi-strategi tersebut meliputi, eksklusif pasivasi, eksklusif nominalisasi, eksklusif dengan penggantian

anak kalimat, inklusi diferensiasi-indiferensiasi, inklusi objektivasi-abstraksi, inklusi nominasi-kategorisasi, inklusi nominasi-identifikasi, inklusi determinasi-indeterminasi, inklusi asimilasi-individualisasi, dan inklusi asosiasi-disosiasi.

Teun A. Van Dijk adalah seorang berlatar belakang psikologi yang juga mendalami bahasa. Hingga dalam teorinya, van Dijk memerhatikan kognisi seseorang sebagai hal yang berpengaruh terhadap wacana yang diproduksi. Menurut van Dijk (dalam Eriyanto, 2006: 221) penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang diamati juga. Wacana oleh van Dijk digambarkan memiliki tiga dimensi atau tataran, yakni teks, kognisi sosial dan konteks (analisis) sosial. Inti analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam penelitian ini, penulis coba memanfaatkan elemen-elemen yang ditawarkan van Dijk untuk membandingkan pemberitaan konflik suporter Persib Bandung dengan suporter Persija Jakarta dilihat dari tataran tekstual, kognisi sosial, dan konteks atau analisis sosial.

#### **METODOLOGI**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis wacana kritis. Metode analisis wacana kritis berpatok pada paradigma kritis. Paradigma kritis merupakan paradigma alternatif dari paradigma klasik. Hal tersebut membuat proses penelitiannya tidak hanya mencari makna yang terdapat pada sebuah teks, melainkan lebih kepada apa yang terdapat di balik teks tersebut hingga terbentuk konstruksi teks yang sedemikian rupa. Metode analisis wacana kritis merupakan satu di antara penerapan metode kualitatif yang dilakukan secara eksplanatif. Dengan metode analisis wacana kritis, penelitian akan difokuskan pada aspek tekstual dan konteks-konteks yang berpengaruh terhadap konstruksi teks tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan sampel dari sumber data, melakukan penyaringan data yang akan digunakan, kemudian dilakukan analisis lebih jauh pada data yang telah tersaring. Mahsun (2014: 96-104) mengatakan terdapat tiga metode yang dapat digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang diinginkan, yakni metode simak, cakap, dan introspeksi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode simak. Dinamakan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2014: 29). Dalam data berupa bahasa tulis, penulis menggunakan teknik catat, yakni mencatat atau mengidentifikasi data dari media massa yang menjadi sumber data penulis,

untuk kemudian dianalisis lebih lanjut. Untuk mengidentifikasi ideologi media dan pengaruh latar sosial budaya dalam pemberitaan konflik Viking dan The Jakmania penulis menggunakan teknik simak libat cakap dalam bentuk wawancara terhadap pihak-pihak terkait serta studi pustaka guna mengidentifikasi sejarah dari institusi media serta pengaruhnya terhadap ideologi yang dianut.

Pengalisan data dilakukan dengan metode kualitatif, artinya bahwa kegiatan analisis yang dilakukan berkaitan dengan pola-pola yang umum pada wujud dan perilaku data yang ada, yang dipengaruhi, dan yang hadir bersama dengan konteks-konteksnya (Asher 1994 dalam Arimi 1998: 27). Teknik analisis yang penulis gunakan adalah teknik analisis padan. Data yang terkumpul, dianalisis, untuk kemudian dipadankan dengan teori-teori yang penulis gunakan. Berikut merupakan bagan alur penelitian berupa rincian tahapan analisis yang penulis lakukan.

#### **Analisis Tekstual => Analisis Ideologi Media => Latar Sosial dan Budaya**

Analisis tekstual dilakukan dengan teori van Leeuwen (inklusi dan eksklusi) dan van Dijk (struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro). Analisis Ideologi media dilakukan dengan mengacu pada teori kognisi sosial darivan Dijk. Sementara itu dalam analisis latar sosial budaya, acuannya adalah teori analisis sosial van Dijk yang menitikberatkan pada sejarah serta keadaan (baik secara sosial, budaya, politik, ekonomi, dsb.) saat teks muncul.

Penulis melakukan analisis tekstual di tahap pertama, kemudian analisis ideologi media, diakhiri dengan analisis sosial yang mencakup latar sosial dan budaya. Ketiga tahapan analisis tersebut saling berkaitan satu sama lain. Suatu penelitian analisis wacana kritis yang berhasil adalah yang ketiga aspek analisis menunjukkan hasil yang saling mendukung dan menguatkan.

Mahsun (2014: 123-124) mengungkapkan bahwa untuk menyajikan hasil analisis data, penulis dapat menyajikannya dengan menggunakan dua cara, yaitu informal dan formal. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode informal, yakni penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata yang biasa (Sudaryanto 2015:145). Dalam penyajian data yang penulis lakukan, kaidah-kaidah disampaikan dengan kata-kata biasa, kata-kata yang apabila dibaca dengan serta merta dapat langsung dipahami. Kaidah tersebut berupa prinsip-prinsip kesinambungan antara elemen-elemen tekstual dalam suatu wacana dengan fenomena sosial yang melingkupinya.

**PEMBAHASAN**

Terdapat empat wacana yang penulis analisis. Dari keempat wacana tersebut, teridentifikasi 15 jenis strategi dan elemen tekstual yang mengindikasikan keberpihakan *Viva* terhadap salah satu pihak yang berkonflik. Berikut merupakan rincian jumlah data yang penulis analisis lengkap dengan jenis elemen dan strategi tekstual yang digunakan,

**Tabel 1.1 Rincian Hasil Analisis Data Tekstual**

No.	Elemen/Strategi Tekstual	Jumlah
1.	Tematik	4
2.	Latar	2
3.	Leksikon	3
4.	Detil	2
5.	Kutipan	6
6.	Kata Ganti	4
7.	Pengingkaran	2
8.	Strategi Ink. Asimilasi	1
9.	Strategi Ink. Determinasi	2
10.	Strategi Ink. Kategorisasi	1
11.	Strategi Ink. Indeterminasi	2
12.	Strategi Ink. Asosiasi	2
13.	Strategi Ink. Identifikasi	1
14.	Strategi Eks. Nominalisasi	3
15.	Strategi Eks. Pasifasi	2

Berikut penulis tampilkan beberapa contoh analisis data yang penulis lakukan,

- “Kalau bicara kerugian, kami justru lebih banyak menanggung kerugian. Karena bus-bus yang rusak itu merupakan armada rekan-rekan dari luar kota,” kata Richard lagi. (1.3)

*Viva* menampilkan kutipan hasil wawancara secara langsung yang isinya berupa penjelasan dari Richard, Sekjen The Jakmania bahwa pihak The Jakmania adalah pihak yang lebih banyak menanggung kerugian. Hal tersebut merujuk pada kerusakan armada bis yang digunakan The Jakmania. Dalam konteks pengeroyokan dan kerusuhan yang terjadi di kandang Persija, penampilan kutipan berupa “pembelaan” dari Sekjen Jakmania secara langsung tersebut, menghadirkan sudut pandang lain, yakni The Jakmania sebagai korban yang lebih dirugikan, bukan sebagai pelaku kerusuhan. Hal tersebut penulis identifikasi sebagai upaya pemositifan citra The Jakmania yang dalam sebegini besar media dipojokkan dengan pemberitaan kerusuhan yang menewaskan satu orang supporter Persib, Rangga Cipta Nugraha.

- “...terkadang setiap laga kandang Persija menjadi ‘panggung’ bagi **mereka** para oknum massa liar untuk melakukan tawuran antarkampung,” ujar Larico

Ranggamone saat ditemui *VIVAbola*, Senin, 28 Mei 2012. (1.4)

*Vivamenampilkan* kutipan yang berisi hasil wawancara terhadap ketua The Jakmania, Larico Ranggamone. Dalam kutipan tersebut, teridentifikasi bentuk “mereka” sebagai bentuk kata ganti orang ketiga jamak yang merujuk pada oknum massa liar. Oknum massa liar tersebut dianggap sebagai penyebab terjadinya kerusuhan yang menyebabkan korban tewas. Pemanfaatan kata ganti “mereka” penulis identifikasi sebagai bentuk pembelaan diri dari The Jakmania. The Jakmania melalui ketuanya menyatakan bahwa penyebab terjadinya kerusuhan adalah “mereka”, yang bukan bagian dari The Jakmania. Hal tersebut tentu berdampak pada representasi positif dari The Jakmania.

- “**Kami** turut berbelasungkawa dan meminta maaf kepada keluarga korban. Kejadian ini di luar batas kemampuan **kami** selaku pengurus Jakmania,” ujar Larico. (1.5)

Setelah dalam data (2) diidentifikasi pemanfaatan kata ganti “mereka” yang merujuk pada pelaku kerusuhan, dalam data (3) juga teridentifikasi pemanfaatan elemen kata ganti. Dalam data (3) teridentifikasi pemanfaatan kata ganti “kami” sebagai orang pertama jamak. Kata ganti “kami” merujuk pada The Jakmania sebagai organisasi. Konteks data secara keseluruhan menjelaskan bahwa pihak The Jakmania berbelasungkawa dan meminta maaf kepada keluarga korban. Hal tersebut menjadi representasi yang positif bagi The Jakmania. The Jakmania direpresentasikan sebagai pihak yang berempati dan mau bertanggung jawab. Hal tersebut menjadi penguat representasi positif dari The Jakmania setelah pada analisis sebelumnya dijelaskan bahwa pelaku pengeroyokan adalah “mereka”, bukan “kami” (bagian dari The Jakmania).

- Pertandingan sepakbola di tanah air kembali menelan korban. Sedikitnya tiga orang tewas karena menjadi korban **pengeroyokan** saat laga antara Persija Jakarta dengan Persib Bandung berlangsung di Stadion Gelora Bung Karno, Minggu, 27 Mei 2012, kemarin. (2.1)

Dalam data (4), teridentifikasi pemanfaatan strategi eksklusi nominalisasi. Penominalan dilakukan guna menghilangkan aktor. Hal tersebut teridentifikasi dalam kutipan data berikut, “Sedikitnya tiga orang tewas karena menjadi korban **pengeroyokan** saat laga antara...”. Bentuk “pengeroyokan” sebagai nomina membuat aktor pelaku pengeroyokan memungkinkan dan berterima secara tata Bahasa untuk tidak ditampilkan. Pemanfaatan strategi eksklusi nominalisasi oleh *Viva* berdampak pada

representasi positif bagi The Jakmania, yang merupakan pelaku pengeroyokan.

- Dengan peristiwa ini, Larico berharap aparat kepolisian dapat segera menemukan **pelaku pengeroyokan... (2.8)**

Sementara itu, dalam data (5), teridentifikasi pemanfaatan strategi inklusi determinasi. Pelaku pengeroyokan yang dalam sebagian besar media nasional sudah ditampilkan dengan gamblang sebagai “oknum The Jakmania”, dikaburkan oleh *Viva* dengan strategi inklusi determinasi. Dengan strategi inklusi determinasi, *Viva* menampilkan pelaku hanya dengan ungkapan “pelaku pengeroyokan”. Hal tersebut tentu menjadi representasi positif bagi The Jakmania karena secara tidak langsung mengaburkan fakta bahwa pelaku merupakan bagian dari mereka.

- **Tiga orang meregang nyawa setelah dikeroyok usai pertandingan Persija vs Persib, Minggu lalu.** Ketiganya ditemukan di dua tempat berbeda di kawasan SUGBK, Senayan, Jakarta. Selain Rangga, korban lainnya diketahui bernama Lazuardi yang merupakan warga Jakarta. **(3.5)**

Dalam data (6), teridentifikasi pemanfaatan strategi eksklusivasi. Strategi eksklusivasi bertujuan untuk menghilangkan aktor dengan cara pemanfaatan bentuk pasif dari kalimat. Dalam data (7), teridentifikasi kata “dikeroyok” sebagai pemarah bentuk pasif. “Tiga orang meregang nyawa” sebagai subjek, “dikeroyok” sebagai predikat, dilengkapi dengan keterangan berupa waktu pengeroyokan tersebut terjadi, yakni “usai pertandingan Persija vs Persib, Minggu lalu.”. Pemanfaatan eksklusivasi tersebut, menghilangkan aktor pelaku pengeroyokan, yakni The Jakmania. Hal tersebut berdampak pada representasi positif dari The Jakmania.

Selain tataran tekstual, analisis penulis lakukan pada tataran kognisi sosial guna mengidentifikasi pengaruh ideologi media terhadap berita yang diproduksi. *Viva.co.id* adalah portal berita daring yang berada dalam naungan *Viva Group*. Berbeda dengan *Tribun Jabar*, representasi positif dari Persija (The Jakmania) dan representasi negatif dari Persib Bandung (Viking) penulis identifikasi lebih dipengaruhi oleh pemilik modal secara keseluruhan, yakni Anindya Novyan Bakrie dan Anindira Ardiansyah Bakrie sebagai presiden dan wakil presiden direktur *Viva Group*.

Anindya Novyan Bakrie dan Anindira Ardiansyah Bakrie merupakan anak dari konglomerat, Aburizal Bakrie. Keluarga Bakrie dikenal memiliki jaringan bisnis yang luas dengan investasi yang melimpah. Berbagai bidang bisnis

degeluti keluarga Bakrie, mulai dari tambang, media, hingga olah raga. Dalam dunia olah raga, khususnya sepak bola, geliat bisnis keluarga Bakrie diwakili oleh Nirwan Bakrie. Nirwan sempat menjabat beberapa posisi penting di organisasi sepak bola Indonesia, PSSI. Nirwan aktif di sepak bola Indonesia sejak tahun 90-an. Beliau sempat menjadi Ketua BTN (Badan Tim Nasional), sempat juga meramaikan bursa pemilihan calon ketua PSSI, walaupun akhirnya hanya menjadi tim sukses sekaligus penyandang dana kampanye bagi calon lain. Bakrie, melalui *Viva Group* juga menjadi pemegang hak siar resmi Liga Indonesia sejak tahun 2007. Selain aktif di dalam organisasi (PSSI), keluarga Bakrie juga memiliki saham di beberapa klub sepak bola dalam dan luar negeri seperti Brisbane Roar di Australia, C.S Vise di Belgia, Pelita Jaya, dan Arema Cronus di Indonesia.

Berkaitan dengan pemberitaan yang tidak berimbang dari *viva.co.id*, penulis mengidentifikasi adanya pengaruh yang sangat besar dari fakta-fakta mengenai keterkaitan keluarga Bakrie dengan sepak bola Indonesia. Sebagai pemilik saham tertinggi di Arema Cronus, yang menjadi pesaing kuat Persib setiap musimnya, sangat wajar apabila upaya melemahkan Persib Bandung dilakukan melalui media yang berada di bawah naungannya dengan cara menampilkan Persib Bandung dengan citra negatif. Lebih jauh lagi, isu yang diangkat adalah isu konflik Persib Bandung dengan Persija Jakarta. Arema Cronus dan Persija Jakarta dikenal memiliki hubungan yang sangat baik. Terutama dari sisi suporter. The Jakmania dan Aremania (sebutan suporter Arema) sudah sejak lama dikenal sebagai saudara, sedangkan Viking dan Bonek (sebutan untuk suporter Persebaya) dikenal sebagai rival abadi mereka. Menurut penulis, kedekatan antara Arema dan Persija Jakarta juga berpotensi menjadi penyebab lain tidak berimbangnya berita mengenai konflik Persib dan Persija dalam *viva.co.id*.

Lebih jauh lagi, penulis mengidentifikasi pemberitaan yang tidak berimbang dalam *viva.co.id* juga terkait dengan persaingan bisnis yang lebih luas. Jika Arema memiliki *Bakrie Group* di atasnya, Persib “dipegang” juga dipegang oleh para konglomerat dan pengusaha kaya (periode 2012 – sekarang). Tercatat nama, Erick Thohir, Glenn Sugita, hingga keluarga Tanuri ada di pusaran dewan konsorsium Persib Bandung selaku pemilik saham. Erick Thohir merupakan pengusaha yang juga memiliki beberapa klub sepakbola seperti Bakrie, tercatat hingga sekarang Erick memiliki saham di beberapa klub ternama seperti Inter Milan dan DC United. Erick Thohir merupakan pendiri *Mahaka Group*, perusahaan yang bergerak di banyak bidang, seperti alat olah raga, property, media, bioskop, dsb. Glenn Sugita juga merupakan pengusaha asal

Bandung dengan bisnis yang beragam. Satu di antara bisnis besarnya adalah *Northstar Group* yang berbasis di Singapura. Hingga Pieter Tanuri yang menjadi sponsor Persib dalam beberapa musim terakhir yang merupakan pemilik *brand corsa* dan Achilles, karet ban yang sudah cukup punya nama di Indonesia. Menurut penulis, “menggoyang” Persib Bandung sebagai tim besar yang punya sejarah akan menimbulkan kegaduhan yang besar di media. Kegaduhan tersebut tentu berpengaruh terhadap bisnis yang dijalankan para pemiliknya.

Terakhir, analisis penulis lakukan pada tataran analisis sosial untuk mengidentifikasi latar sosial dan budaya serta pengaruhnya terhadap pemberitaan konflik Viking dan Jakmania. Latar sosial dan budaya adalah kondisi atau keadaan sosial dan budaya saat teks diproduksi. Penulis menggunakan pisau analisis sosial dari van Dijk. Analisis sosial van Dijk menampilkan bagaimana suatu wacana diterima masyarakat, dikonstruksi ulang, hingga berpengaruh memunculkan fenomena sosial tertentu. Di lain sisi, analisis sosial juga dapat menampilkan bagaimana suatu fenomena sosial memengaruhi produksi suatu wacana. Secara sederhana, analisis sosial mengidentifikasi apakah suatu wacana memengaruhi fenomena sosial atau justru sebaliknya, fenomena sosial yang memengaruhi proses produksi wacana.

Dalam penelitian penulis, latar sosial diidentifikasi dari keadaan saat teks berita diproduksi, yakni konflik antara Viking dan The Jakmania pada 27 Mei 2012. Selanjutnya, untuk analisis latar budaya, penulis mengidentifikasi sejarah awal mula konflik terjadi dan perkembangannya serta pengaruhnya terhadap produksi berita. Berikut merupakan analisis yang penulis lakukan,

### 1. Latar Sosial

Ketimpangan pemberitaan pada *Viva* penulis identifikasi sebagai satu di antara dampak dari latar sosial yang terjadi pada kisaran tahun 2011-2012. Latar sosial yang penulis identifikasi yakni terkait penyelenggaraan liga. Pada *Indonesian Super League* musim 2011-2012 terjadi konflik yang cukup panas dalam internal kepengurusan PSSI. Pada musim tersebut, terjadi dualisme kepengurusan PSSI yang berdampak pada dualisme liga. *Indonesian Premier League* (selanjutnya disebut IPL) yang dilaksanakan PSSI, dan *Indonesian Super League* (selanjutnya disebut ISL) yang dilaksanakan KPSI (PSSI tandingan). Bahkan dualisme juga menjalar ke beberapa klub hingga terdapat dua klub dengan nama yang serupa tetapi bertanding di liga yang berbeda. Persib Bandung pada awalnya mengikuti IPL, liga resmi di bawah naungan PSSI.

Namun, sebagian besar klub yang bermain di level tertinggi liga sepak bola Indonesia edisi sebelumnya (Arema Cronus, Persipura, Persija, dll.) tidak puas dengan kepengurusan PSSI dan lebih memilih mengikuti ISL yang diselenggarakan oleh KPSI. Hal tersebut membuat Persib Bandung seolah dikucilkan oleh klub-klub peserta ISL, terlebih lagi *Viva Group* sebagai pemegang *official broadcaster media* ISL memuat berita-berita yang cenderung negatif terhadap penyelenggaraan IPL, termasuk terhadap Persib Bandung. Tekanan-tekanan tersebut sedikit-banyak menjadi bahan pertimbangan Persib Bandung untuk akhirnya memutuskan tidak melanjutkan kiprahnya di IPL, dan berpindah ke ISL. Kepindahan Persib Bandung ke ISL, tidak serta merta membuat Persib aman dari pemberitaan negatif *Viva*. Persaingan bisnis yang penulis paparkan dalam analisis kognisi sosial, ditambah dengan fakta bahwa Persib pernah berada di kubu yang bersebrangan membuat Persib Bandung lebih banyak direpresentasikan secara negatif dalam *Viva*, termasuk saat terjadinya konflik di SUGBK, 27 Mei 2012.

### 2. Latar Budaya

Sejarah konflik antara Viking dan The Jakmania menjadi acuan penulis dalam mengidentifikasi latar budaya. Merujuk pada tulisan berjudul “Meluruskan Kekeliruan Viking-The Jakmania” dalam portal daring *simamaung.com* dari Eko Noer Kristiyanto (lebih dikenal dengan sebutan Eko Maung), seorang praktisi Persib yang juga kolomnis *Pikiran Rakyat*, teridentifikasi bahwa gesekan antara Viking dan The Jakmania pertama terjadi pada tahun 1999 di Stadion Siliwangi, Bandung. Saat itu, sebanyak 7 bus rombongan The Jakmania datang ke Stadion Siliwangi untuk menyaksikan pertandingan Persib vs Persija. Sebelumnya, pihak The Jakmania sudah melakukan konfirmasi terkait tiket dan izin untuk hadir. Namun, fakta di lapangan tidak sesuai rencana. Stadion Siliwangi sudah penuh sesak oleh suporter Persib. Bahkan, ribuan suporter masih tertahan di sekitar stadion karena tidak dapat masuk ke stadion yang sudah penuh. Di tengah kondisi *hectic* tersebut, datanglah 7 bus ukuran besar rombongan suporter Persija. Sontak, emosi suporter Persib yang tidak dapat masuk ke stadion tersulut. Beragam umpatan hingga pelemparan kepada bus suporter Persija membuat The Jakmania akhirnya memutuskan untuk kembali ke Jakarta.

Gesekan pertama tersebut, berdampak pada gesekan selanjutnya. Yaris Riyadi, yang merupakan pemain Persib Bandung, mendapat intimidasi dari The Jakmania saat membela Timnas Indonesia di Jakarta. Selanjutnya tahun 2001, Viking, The Jakmania, dan beberapa kelompok suporter di Indonesia diundang untuk mengikuti kuis yang

sedang cukup *booming* pada masa itu, yakni kuis “Siapa Berani” di Jakarta. Viking berhasil memenangkan kuis tersebut dan pulang dengan hadiah berupa uang tunai Rp.10.000.000,-. Nahas, gesekan terjadi saat perjalanan pulang ke Bandung. The Jakmania dengan persenjataan yang lebih siap (batu, kayu, dsb.) melakukan penyerangan terhadap mobil yang membawa rombongan Viking dan berhasil membawa uang hadiah kuis. Tidak ada korban jiwa yang disebabkan kejadian tersebut. Hanya saja, setelah kejadian tersebut konflik Viking dan The Jakmania semakin meruncing. Penyerangan dan pencurian uang hadiah kuis oleh The Jakmania menjadi puncak konflik yang membuat hubungan Viking dan The Jakmania yang sebelumnya masih akur, menjadi tidak akur hingga saat ini.

Gesekan yang sudah terjadi sejak 1999, dan terus terhegemoni dari generasi ke generasi membuat konflik sulit untuk diakhiri. Bahkan, media-media juga berperan cukup vital dalam langgengnya konflik yang sudah memakan banyak korban tersebut.

Representasi-representasi yang tidak berimbang dan cenderung memihak dari *Viva* penulis identifikasi sebagai dampak dari sudah mengakarnya konflik yang terjadi antara Viking dan The Jakmania, hingga berita-berita yang mendiskreditkan pihak lain akan lebih disukai (setidaknya oleh pihak yang diuntungkan) ketimbang berita yang dikemas secara netral dan mengusung pesan perdamaian. Hal tersebut sejalan dengan analisis tataran tekstual dan kognisi sosial hingga menguatkan fakta bahwa dalam *Viva* Jakmania dan *Persija* direpresentasikan secara positif.

## SIMPULAN

Berikut merupakan simpulan dari penelitian yang penulis lakukan,

1. Teridentifikasi total 37 pemanfaatan elemen dan strategi tekstual oleh *Viva* guna menampilkan representasi positif dari Jakmania dan *Persija* Jakarta dalam pemberitaan konflik 27 Mei 2012. Elemen dan strategi tekstual yang paling sering digunakan adalah elemen kutipan, elemen tematik, dan elemen kata ganti;
2. Representasi positif dari Jakmania dan *Persija* yang teridentifikasi dalam analisis tataran tekstual didukung oleh hasil analisis ideologi media. Kognisi sosial *Viva* secara institusi dan kognisi sosial pemilik *Viva* secara individu penulis identifikasi berpengaruh terhadap representasi positif bagi Jakmania dan *Persija*;
3. Pada tataran analisis sosial budaya, teridentifikasi fakta sejarah dan

perkembangan konflik yang berdampak pada representasi yang tidak berimbang dalam pemberitaan. Hal tersebut menguatkan hasil analisis tekstual dan kognisi sosial sebelumnya.

## SARAN

Analisis yang penulis lakukan berdasar pada konflik yang terjadi pada tahun 2012. Penelitian selanjutnya dapat berupa analisis pemberitaan konflik Viking dan The Jakmania dengan konflik yang berbeda. Sedikitnya terdapat lima kejadian konflik besar lain yang cukup menarik perhatian nasional, yang terjadi antara Viking dan The Jakmania. Lebih jauh lagi, penelitian lanjutan dapat berupa analisis perkembangan pemberitaan konflik antara Viking dan The Jakmania dari awal pecah konflik hingga konflik terbaru yang muncul.

## REFERENSI

- Arimi, Sailal. 1998. “Basa-Basi dalam Masyarakat Bahasa Indonesia”. Tesis. Universitas Gajah Mada
- Blommaert, J. 2005. *Discourse Key Topics in Sociolinguistics*. New York: Cambridge University.
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Junaedi, Fajar. 2012. “Pembingkai Media dalam Berita tentang Kerusakan Suporter Sepakbola (Analisis Framing Kedaulatan Rakyat, Harian Jogja, dan Tribun Jogja mengenai Kerusakan di Stadion Manahan Solo)” dalam Konferensi Nasional: Bisnis, Media dan Perdamaian. UPN Veteran Yogyakarta.
- Junaedi, Fajar. 2012. “Komodifikasi Berita Konflik Suporter Sepakbola dalam Jurnalisme Olahraga” dalam Konferensi Nasional: Bisnis, Media dan Perdamaian. UPN Veteran Yogyakarta.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Manarul, Ikhsan. 2014. “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Suporter Persib dan *Persija* dalam Pikiran Rakyat Online dan Rakyat Merdeka Online”. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Prabasmoro, Tisna. 2017. “Globalisation and Indonesian Football: Transformation of Bandung Football Club Persib” dalam The



3<sup>rd</sup> International Forum for Asian Studies:  
Borderless Communities & Nation with  
Borders Challenges of Globalisation.  
Universitas Gajah Mada.

Subeti, Ari. 2015. "The Jack vs Viking (Studi tentang konflik antara Suporter Sepak Bola Persija Jakarta dan Persib Bandung di Jakarta dan Bandung)". Tesis. Universitas Jendral Soedirman.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Bandung: Duta Wacana University Press.

Syamsudin. 1992. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosda Karya